
NAGA DI TANAH BARONG : KLENTENG *SU SAN YEE* DAN PENDIDIKAN MULTIKULTUR DI BALI UTARA

Ivanka Angelina Dheyanita Prasada

Universitas Pendidikan Ganesha

Email: ivanka@undiksha.ac.id

Artikel info

Keywords:

*Klenteng, Sejarah, Pendidikan,
Multikultur*

***Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah berdirinya Klenteng Su San Yee di Kelurahan Banjar Jawa, Buleleng, Bali serta potensinya sebagai media pendidikan multikultur, antara etnis Bali yang beragama Hindu dengan etnis Tionghoa yang beragama Tri Dharma. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah yang terdiri dari Heuristik, Kritik Sumber / Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi. Melalui proses penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa Klenteng yang diresmikan pada tahun 1985 ini mendapat reaksi positif dari masyarakat Bali khususnya di Kelurahan Banjar Jawa. Hal ini didukung oleh potensi Klenteng Su San Yee sebagai media pendidikan multikultur yang dapat dilihat dari akulturasi terhadap tradisi serta ornamen yang ada pada klenteng. Akulturasi tersebut berupa penggunaan canang sari, Hiong Lu pemujaan terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa, ukiran Bali, sertanya penggunaan gamelan dan tarian Bali di dalam ritual-ritualnya. Nilai multikultur pada klenteng ini juga dituangkan dalam kegiatan yang menyangkut ke dalam aspek keagamaan, aspek sosial, dan aspek budaya.*

Corresponden author:

Email: ivanka@undiksha.ac.id

A. PENDAHULUAN

Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis yang memiliki banyak persebaran di Indonesia, hal ini dibuktikan dengan jumlah penduduk pada tahun 1860 yang berjumlah 222.000 jiwa (Coppel dalam Mega, 2013:40), kini telah berjumlah 3,28 juta jiwa atau sekitar 1,2% dari total penduduk Indonesia (nationalgeographic.id, 2021).

Etnis ini pada umumnya menetap di lokasi perdagangan yang ramai dikunjungi oleh para pedagang yang berasal dari berbagai wilayah. Salah satu lokasi perdagangan yang dijadikan wilayah hunian berada di Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Sastrawan (2014:3) mengemukakan bahwa masyarakat Bali menerima migran Tionghoa yang datang dengan sangat baik. Tentunya kedatangan mereka juga membonceng berbagai macam

adat istiadat, kebudayaan, dan agama yang kemudian tumbuh dan berkembang. Salah satu wujud kebudayaan yang dibawa oleh etnis Tionghoa, khususnya dalam segi bangunan, adalah klenteng.

Dari berbagai klenteng yang tersebar di wilayah Bali, Klenteng yang keberadaannya menarik untuk diteliti ialah Klenteng *Su San Yee* yang terletak di Kelurahan Banjar Jawa, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Klenteng ini adalah bukti nyata dari perwujudan akulturasi antara Etnis Tionghoa dengan masyarakat Bali serta bentuk implementasi dari toleransi yang ada dalam keberagaman Indonesia.

Selain itu, penulis belum menemukan kajian tentang Klenteng *Su San Yee* sehingga tertarik untuk mengkajinya dengan judul “Naga di Tanah Barong: Klenteng *Su San Yee* dan Pendidikan Multikultur di Bali Utara”.

B. METODE PENELITIAN

John Creswell (dalam J.R. Raco, 2010:6) mendefinisikan penelitian sebagai suatu siklus yang berputar di dalam proses. Adapun proses dalam penelitian ini meliputi.

- a. Heuristik, yaitu proses penghimpunan sumber-sumber data yang bersifat tertulis maupun tidak tertulis. Jejak yang dihimpun adalah mengenai Klenteng *Su San Yee* di Kelurahan Banjar Jawa, Buleleng, Bali (
- b. Kritik Sumber / Verifikasi, yaitu proses menguji keaslian/keabsahan data yang sudah didapatkan. Dalam melakukan proses kritik sumber, terdapat dua langkah yaitu kritik eksternal dan kritik internal.
- c. Interpretasi, yaitu proses memilih dan memilih data mana yang cocok dengan tujuan penelitian untuk merekonstruksi kejadian masa lampau dalam bentuk tulisan
- d. Historiografi, yaitu langkah untuk menyampaikan rangkaian hasil penelitian diungkap dan dijabarkan dalam bentuk tulisan.

C. PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Klenteng *Su San Yee*

Klenteng ini dibangun pada tahun 1984 sebelum dibuka untuk umum, klenteng ini merupakan rumah ibadah pribadi. Walaupun kemudian baru diresmikan pada tahun 1815, cikal bakal pembangunan klenteng ini sudah dimulai sejak Go Bok Tiaw datang ke Indonesia pada tahun 1917.

Go Bok Tiaw merupakan keturunan Tionghoa asli yang berasal dari Fujian (*Fu Chien*). Kedatangan Go Bok Tiaw ke Indonesia khususnya Bali sehubungan dengan pandemi Flu Spanyol dan berbagai permasalahan politik yang pada saat itu tengah terjadi di Tiongkok. berbagai belahan dunia lainnya, termasuk Tiongkok. Selain itu, kehidupan Go Bok Tiaw pun dapat dikatakan bukanlah hidup yang sejahtera dan berkecukupan di negara asalnya. Hingga sebelum menuju

Indonesia, Go Bok Tiaw berdoa memohon kepada Dewi *Su San Yee* sembari menghadap ke Pegunungan Himalaya. Himalaya adalah pegunungan tertinggi di dunia yang sangat terkenal sebagai pusat ajaran spiritualisme dalam berbagai ajaran kepercayaan, hal ini pula yang menyebabkan Go Bok Tiaw berdoa memohon petunjuk sambil menghadap Pegunungan Himalaya.

Ketika berdoa pun Go Bok Tiaw berjanji akan membangun tempat pemujaan terhadap Dewi *Su San Yee* apabila diberi keberhasilan di tempat berikutnya. Janji itulah yang menjadi alasan berdirinya Klenteng *Su San Yee* saat ini. Selepas berdoa, ia lalu berangkat meninggalkan Tiongkok menuju Indonesia. Indonesia khususnya Bali menjadi wilayah yang dipilih karena Bali memang sudah terkenal akan adat istiadat serta kegiatan perekonomian yang berlangsung di Buleleng.

Proses pembangunan Klenteng *Su San Yee* tidak langsung dilakukan oleh Go Bok Tiaw, karena terjadi berbagai peristiwa dalam kehidupannya di Bali. Ketika sampai di Bali ia mendarat di Seririt dan membuka toko kelontong. Tetapi, Jepang datang pada tahun 1942 dan merampas habis barang dagangannya yang menyebabkan ia pindah ke Singaraja untuk memulai hidupnya kembali.

Pembangunan klenteng direalisasikan dan dimulai pada tahun 1984 oleh ketiga anak laki-laki dari Go Bok Tiaw yaitu Go Kho Kwang (Gede Cahyadi Gotama), Go Kho Chung (Atiek Gotama), dan Go Kho Hwie.

Lokasi yang dipilih untuk membangun yaitu di Jalan Gajah Mada, disebabkan karena kondisi lokasi yang dekat dengan jalanan dan juga tidak jauh dari Jalan Diponegoro yang merupakan tempat tinggal serta lokasi toko untuk berjualan. Lalu proses pengambilan patung Dewi *Su San Yee* pun diambil langsung ke China.

Dewi *Su San Yee* sendiri merupakan tiga dewi bersaudara yang dihormati oleh masyarakat Tiongkok pada saat itu.

Masing-masing dewi pun memiliki perlembangannya masing-masing, yaitu:

- Dewi yang mengenakan baju berwarna hijau adalah lambang kekuasaan
- Dewi yang mengenakan baju berwarna merah adalah lambang kemakmuran
- Dewi yang mengenakan baju berwarna hitam adalah lambang kesehatan

Klenteng *Su San Yee* pada awalnya merupakan tempat ibadah yang dibangun sebagai tempat ibadah pribadi, tetapi lambat laun klenteng ini mulai dibuka untuk umum. Dari yang awalnya hanya dipergunakan oleh sanak saudara untuk beribadah, kemudian bagi teman-teman yang ingin ikut beribadah, hingga kemudian bagi masyarakat yang walau pun bukan keluarga atau teman, dipersilahkan untuk beribadah di Klenteng *Su San Yee* jika memiliki keinginan untuk beribadah di Klenteng tersebut.

Klenteng *Su San Yee* kemudian diresmikan pada tahun 1985 dan mendapat sambutan yang positif dari masyarakat setempat yang ada di Jalan Gadjah Mada maupun kelurahan Banjar Jawa.

Pendidikan Multikultur Pada Klenteng *Su San Yee*.

Klenteng tetap menjadi identitas dari masyarakat Etnis Tionghoa serta pemeluk ajarannya, tetapi akulturasi yang dihasilkan tentu dapat dilihat dari berbagai kebudayaan yang dilaksanakan setiap perayaan hari-hari atau upacara tertentu seperti misalnya tarian dan musik yang digunakan, serta sarana peribadatan yang juga ikut berakulturasi dengan kebiasaan masyarakat sekitar. Beberapa bentuk akulturasi yang ada di Klenteng *Su San Yee* meliputi:

a. Penggunaan Canang Sari

Canang merupakan hal yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat di daerah Bali dan merupakan salah satu bentuk *sesaji* yang sering dijumpai di wilayah tersebut. *Sesaji* merupakan sebuah persembahan yang lumrah ditemukan

dalam setiap pelaksanaan upacara keagamaan masyarakat Hindu yang ada di Bali.

Dalam kaitan dengan penggunaan canang sari di Klenteng, tidak semua klenteng yang ada di Indonesia mempergunakan canang sebagai sesaji yang dihaturkan untuk melaksanakan persembahyangan. Pada umumnya di klenteng-klenteng lain yang ada di luar Bali, sarana yang dipergunakan untuk bersembahyang adalah dupa dan sesajinya mempergunakan permen, buah ataupun bunga. Penggunaan canang sari sebagai sarana peribadatan di klenteng lebih mudah dijumpai pada klenteng-klenteng yang ada di Bali, salah satunya yaitu Klenteng *Su San Yee*. Bagi para umat yang ingin melaksanakan peribadatan dapat membawa canang untuk bersembahyang, yang nantinya canang yang di bawa akan diletakkan di atas meja besar yang berhadapan langsung dengan altar Dewi *Su San Yee*, kemudian canang tersebut juga akan diletakkan di depan altar Dewa Bumi dan altar pemujaan terhadap leluhur. Membawa canang untuk bersembahyang pun bukanlah suatu paksaan, jika tidak membawa canang, umat tetap bisa beribadah dengan hanya menggunakan dupa.

b. Hiong Lu Untuk Pemujaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*

Bagi umat Hindu yang ada di Bali, kata Tuhan sering disebut dengan istilah *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang memiliki arti “Tuhan Yang Maha Esa”. Hiong Lu atau tempat dupa yang berada di depan pintu masuk Klenteng merupakan sarana yang dipergunakan untuk berdoa kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dalam runtutan persembahyangan di klenteng pun, ini merupakan titik awal persembahyangan ketika berada di dalam Klenteng *Su San Yee*. Penyebutan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* ini merupakan bukti nyata dari akulturasi kebudayaan Bali yang terserap di dalam klenteng.

c. Ukiran Bali

Ukiran Bali merupakan salah satu kesenian dalam bentuk bagian penunjang estetika yang tidak asing lagi apabila ditemukan dalam struktur bangunan-bangunan yang ada di Bali. Sama halnya dengan yang ada di Klenteng *Su San Yee*, kendati merupakan bangunan yang erat dengan etnis Tionghoa, tetapi pada bagian atap ruang terbuka klenteng ini terdapat ukiran Bali yang menghiasinya.

d. Gamelan dan Tarian Bali

Berbeda halnya dengan klenteng lain yang sering memutarakan musik-musik asli Cina dan tarian dari daerah asalnya, Klenteng *Su San Yee* mempergunakan gamelan dan penari Bali sebagai bagian dari runtutan upacara yang dilaksanakan di Klenteng seperti upacara peresmian klenteng, Tahun Baru Imlek, Upacara Sejit, dan Upacara Moksa. Para penari dan pemain gamelan yang biasanya diundang untuk menjadi pengisi acara dalam runtutan upacara yang dilaksanakan pada Klenteng *Su San Yee* berasal dari Desa Sawan. Selain itu, nilai-nilai Pendidikan multikultur yang ada pada Klenteng *Su San Yee*, juga dapat dipelajari melalui tiga aspek, meliputi:

- Aspek Keagamaan. Klenteng *Su San Yee* merupakan tempat suci untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa sekaligus untuk menjalankan kegiatan pemujaan terhadap Dewi *Su San Yee* (Dewi Tiga Bersaudara), berdoa pada leluhur, dan pelaksanaan upacara keagamaan. Dalam praktek keagamaan ini bukan pihak keluarga ataupun etnis Tionghoa saja yang diizinkan untuk melaksanakannya tetapi siapa pun yang memiliki keinginan baik untuk bersembahyang di sana disilahkan tanpa memandang latar belakang SARA.
- Aspek Sosial. melalui kegiatan yang ada di dalam klenteng dengan masyarakat yang datang berasal dari berbagai etnis, akan muncul interaksi

sosial di dalam klenteng yang kemudian melebur menjadi satu di dalam klenteng hanya sebagai ‘manusia’ tanpa memandang status dan latar belakang masing-masing, melalui hal itu lah nilai-nilai toleransi yang merupakan bagian dari pendidikan multikultur dapat dipelajari dan dilihat secara nyata dalam klenteng.

- Aspek Kebudayaan. Unsur yang terdapat dalam Klenteng *Su San Yee* beberapa dapat terlihat bahwa terkena akulturasi dengan kebudayaan yang berada di tempat Klenteng tersebut dibangun yaitu di Bali. Akulturasi kebudayaan itu lah yang akhirnya menyebabkan, Klenteng memiliki fungsi budaya sebagai media untuk mempelajari akulturasi yang tertanam di dalamnya. Melalui akulturasi tersebut timbullah nilai multikultur yang kemudian dapat menjadi sarana pembelajaran di dalamnya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Klenteng *Su San Yee*, Kelurahan Banjar Jawa, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali mengenai sejarah dan potensinya sebagai pendidikan multikultur dapat disimpulkan Berdirinya Klenteng *Su San Yee* dicetuskan oleh Go Bok Tiaw yang pada tahun 1917 memutuskan untuk berangkat ke Indonesia dengan janjinya untuk membangun tempat ibadah apabila diberikan kehidupan yang lebih baik. Klenteng tersebut pada akhirnya dibangun oleh keturunan Go Bok Tiaw dibangun dan resmi berdiri pada tahun 1985. Berbagai aspek pada Klenteng *Su San Yee* serta ornament, tradisi, dan aktifitas masyarakat yang ada di dalamnya menjadi bukti bahwa klenteng ini dapat menjadi media pendidikan multikultur yang dapat dipergunakan masyarakat untuk belajar menghargai perbedaan di tengah pluralitas bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwignyo, Dewobroto., Bagus Handoko. 2015. *Kajian Arsitektural Dan Filosofis Budaya Tionghoa Pada Kelenteng Jin De Yuan*, Jakarta. *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa dan Desain*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Agung, Gde Putra., Soenaryo., Ida Bagus Sidemen. 1984. *Sejarah Sosial Bali Kota Singaraja*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1978. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Bali*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah – Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusmayadi, Yadi. 2018. *Sejarah Runtuhnya Dinasti Mantsu Awal Abad Ke 20*. *Jurnal Artefak: History and Education, Vol. 5 No. 2 September 2018*. Jawa Barat: Universitas Galuh Ciamis.
- Mega Maharani, Dian. 2013. *Perilaku Kewirausahaan Pedagang Etnis Cina Dan Pedagang Etnis Jawa Di Pasar Yaik Permai Semarang*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan– Universitas Negeri Semarang.
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Taher, Eric. 2021. *Berapakah Jumlah Sesungguhnya Populasi Tionghoa di Indonesia?*. Diakses dari: <https://nationalgeographic.grid.id/read/132718811/berapakah-jumlah-sesungguhnya-populasi-tionghoa-di-indonesia?page=all#:~:text=%22Akan%20tetapi%2C%20kalau%20laju%20pertumbuhan,19%20persen%2C%22%20lanjut%20Evi> pada 27 Juli 2021.
- Yogi Sastrawan, I Gede. 2014. *Asimilasi Masyarakat Etnis Cina di Kelurahan Kampung Baru, Singaraja, Bali (Alasan, Bentuk, dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sejarah)*. *Widya Winayata – Jurnal Pendidikan Sejarah*. Fakultas Ilmu Sosial: Universitas Pendidikan Ganesha